

## **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur**

**Cita Anjar Sari, Prof. Dr. Munawar, SE.,DEA.**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya<sup>#</sup>  
Email: citaanjar10@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi dari rumah tangga miskin di Jawa Timur baik pada konsumsi makanan maupun bukan makanan. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2018 digunakan dalam penelitian dengan metode OLS dan model regresi linier berganda. Pengeluaran konsumsi makanan dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan umur kepala rumah tangga. Pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan, pendapatan dan jumlah anggota rumah berpengaruh signifikan positif, sedangkan tingkat pendidikan kepala keluarga dan umur kepala keluarga berpengaruh signifikan negatif. Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengeluaran konsumsi sebesar 93.6 % pada makanan dan 77.5 % pada bukan makanan. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi kebijakan ekonomi sosial khususnya dengan rumah tangga miskin sebagai sasarannya bagi pemerintah Jawa Timur.*

*Kata kunci: konsumsi, rumah tangga, sosial-ekonomi, kemiskinan*

---

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze factors affecting expenditure of consumption of poor households in East Java in both food and non-food consumption. Data from the Survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas) in March 2018 was used in research with the OLS Method and double linear regression models. Food consumption expenditure is significantly and positively influenced by income, number of household members, education level of family heads and age of household heads. On the model of non-food consumption expenditure, income and the number of house members is significantly positive, while the education level of the family head and family head age is significantly negative. The variation of independent variable capability to explain the food consumption about 93.6% and non-food consumption about 77.5%. The results of this research was expected to be a good reference to social economic policy for the East Java government, especially with poor households as a target.*

### **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan menghabiskan atau mengurangi nilai guna dari suatu barang. Kegiatan konsumsi adalah kegiatan dasar dalam perekonomian disamping kegiatan produksi. Menurut Suryaningsih (2010), konsumsi yang dilakukan oleh seseorang dapat mencerminkan kondisi sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin tinggi kondisi perekonomiannya dan tingkat kesejahteraannya. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Jumlah presentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2018 (Maret) adalah 9,82 persen yang berarti sebanyak 25.949.800 jiwa masih berada dibawah garis kemiskinan (BPS, 2018). Sedangkan pada Provinsi Jawa Timur sebanyak 10,98 persen dari total penduduk Jawa Timur tergolong sebagai masyarakat miskin pada tahun 2018 (Maret) yang mana persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan nasional. Dalam Mayasari et al. (2016), Jawa Timur yang secara makro memiliki kondisi perekonomian terbesar kedua secara nasional bila dilihat dari nilai PDRBnya, ternyata merupakan Provinsi yang secara absolut memiliki jumlah penduduk miskin terbesar yakni mencapai 4,7 juta jiwa pada tahun 2016.

Kemiskinan identik dengan jumlah rata-rata pengeluaran yang rendah yang mengakibatkan minimnya kemampuan rumah tangga untuk memenuhi jumlah aneka pangan yang dapat dikonsumsi. Menurut Syachalad et al. (2015), salah satu indikator yang paling sering dipakai untuk menentukan kriteria miskin bagi masyarakat adalah tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Semakin tinggi tingkat pengeluaran dan konsumsi rumah tangga mengindikasikan meningkatnya kesejahteraan yang mana dibuktikan dengan jumlah nominal yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya kuintil pengeluaran.

**Tabel 1 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Menurut Kuintil dan Kelompok Pengeluaran Penduduk Jawa Timur Tahun 2017 (Rupiah)**

Kelompok Pengeluaran	Kuintil					Total
	1	2	3	4	5	
Makanan	219,284	317,623	424,666	567,405	855,923	1,145,588
Non Makanan	103,668	169,476	258,884	428,674	1,348,940	723,799
<b>Total</b>	<b>322,952</b>	<b>487,099</b>	<b>683,550</b>	<b>996,079</b>	<b>2,204,233</b>	<b>938,801</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2017

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan tertinggi tergolong sebagai rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang proporsi pengeluaran pangannya rendah. Dengan penggolongan rumah tangga berdasarkan kuintil atau kelompok pengeluaran dapat menunjukkan bahwa kuintil terbawah dan kuintil teratas mewakili rumah tangga miskin dengan rumah tangga berpendapatan paling tinggi. Pada kuintil pertama sebesar 219,284 rupiah atau sebesar 2/3 digunakan untuk konsumsi makanan sedangkan sebesar 103,668 rupiah atau sebesar 1/3 digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Dengan rendahnya pendapatan pada kuintil pertama maka konsumsi yang diutamakan adalah konsumsi makanan sedangkan konsumsi bukan makanan mendapat porsi lebih sedikit. Berbeda dengan kuintil kelima yang mana konsumsinya sebagian besar didominasi oleh konsumsi bukan makanan sedangkan konsumsi makanan hanya sebesar 1/3 dari total pendapatannya. Persentase distribusi PDRB ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) Jawa Timur pada tahun 2017 yang mana sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup 59.14 % pada total PDRB menurut pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga mendominasi kegiatan perekonomian melalui kegiatan konsumsinya.. Komposisi pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tinggi menunjukkan bahwa peran dari kegiatan konsumsi rumah tangga dalam PDRB Jawa Timur tinggi sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dikaji lebih dalam. Pada provinsi Jawa Timur yang memiliki persentase jumlah penduduk miskin yang tinggi, kegiatan konsumsi rumah tangga miskin juga mempengaruhi perubahan pada sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam PDRB Jawa Timur.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori Fungsi Konsumsi

Teori ini dikemukakan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1936 yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Fungsi yang muncul dari teori yang ia kemukakan kemudian dikenal dengan Fungsi Konsumsi Keynesian. Pada ekonomi klasik, suku bunga mempengaruhi konsumsi dimana ketika suku bunga tinggi tingkat konsumsi menurun dan sebaliknya. Keynes menyebutkan bahwa suku bunga mempengaruhi konsumsi tetapi determinan yang paling utama adalah tingkat pendapatan.

Dalam teori ini pendapatan saat ini berpengaruh pada tingkat konsumsi saat ini. Persamaan fungsi konsumsi adalah seperti berikut :

$$C = C_0 + cY, \quad (C_0) > 0, 0 < c < 1 \quad (1)$$

Dimana C merupakan konsumsi, Y adalah pendapatan *disposable*,  $C_0$  adalah jumlah konsumsi absolut (konstan) dan c adalah marginal propensity to consume (MPC)

Pendapatan *disposable* merupakan besarnya nilai pendapatan seseorang yang dihitung dengan mengurangkan pendapatan total atas pajak ( $Y - T_x$ ). Jumlah pendapatan *disposable* besarnya mengikuti perubahan pada pendapatan total individu dan besarnya pajak yang dikenakan. Nilai MPC pada persamaan besarnya kurang dari 1 dan lebih dari 0 yang mana angka ini menunjukkan besarnya

perubahan dari konsumsi ketika terjadi perubahan pada tingkat pendapatan. Menurut Keynes, peningkatan pendapatan juga mempengaruhi rasio konsumsi terhadap jumlah pendapatan yang mana ketika pendapatan semakin tinggi rasio jumlah konsumsi terhadap pendapatan menurun. Hal ini dinotasikan dalam persamaan average propensity to consume (APC) atau kecenderungan rata-rata konsumsi. Ketika pendapatan semakin tinggi nilai perbandingan jumlah konsumsi absolut dan pendapatan menurun sehingga nilai APC turun.

### B. Teori Pilihan Antar Waktu

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher yang menggambarkan kondisi individu ketika dihadapkan dengan pilihan untuk mengonsumsi pada masa sekarang dengan jumlah tertentu dengan konsumsi pada masa mendatang dengan jumlah tertentu. Bagaimana individu menentukan pilihan diantara dua waktu periode konsumsi dengan asumsi bahwa ia adalah individu yang rasional dan berorientasi pada masa mendatang. Pada rentang waktu tersebut, individu juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya yang dimiliki yaitu anggaran. Inilah mengapa teori ini disebut teori pilihan antar waktu.

### C. Hukum Engel

Tingkat konsumsi seseorang akan semakin tinggi dengan meningkatnya pendapatan. Besarnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh individu dan rumah tangga dapat dikatakan mencerminkan besarnya tingkat permintaan. Dalam Varian, H. R. (2010), ketika pendapatan naik garis anggaran dalam kurva indifferen bergeser ke kanan dan membentuk kurva penawaran pendapatan (income offers curve). Kurva Engel merupakan kurva yang menggambarkan hubungan pendapatan dan konsumsi makanan dan kebutuhan lainnya. Individu akan meningkatkan konsumsi makanan ketika pendapatan meningkat sampai pada titik tertentu. Pada titik tertentu ini individu tidak akan menambah jumlah konsumsi untuk makanan melainkan dipergunakan untuk kebutuhan lainnya atau ditabung (Suryaningsih, 2010).

### D. Kemiskinan

Kemiskinan seringkali didefinisikan semata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Pernyataan ini mungkin benar tetapi tidak dapat mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi oleh rumah tangga miskin. (Suyanto, 2013:1-2) Menurut Badan Pusat Statistik (2018), konsep kemiskinan dilakukan melalui pendekatan kebutuhan dasar (basic approach) yang mana merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut definisi World Bank, seorang dikatakan miskin ketika berpendapatan kurang dari US\$1,9 per hari. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir-Miskin pasal 1 menyebutkan bahwa fakir miskin adalah seorang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan pekerjaan dan/atau pelayanan sosial.

Sumber : Penulis (2018)

## A. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresi linier berganda dengan dua variabel dependen yang disusun dalam model penelitian. Data yang digunakan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2018 untuk wilayah Jawa Timur. Kedua model yang digunakan adalah model pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan sebagai berikut :

1. *Model estimasi pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga*

$$L_i^M = \beta_0 + \beta_1 \cdot L_i^I + \beta_2 \cdot L_i^H + \beta_3 \cdot D_i + \beta_4 \cdot L_i^A + \mu_i \quad (2)$$

2. *Model estimasi pengeluaran konsumsi bukan makanan rumah tangga*

$$L_i^B = \beta_0 + \beta_1 \cdot L_i^I + \beta_2 \cdot L_i^H + \beta_3 \cdot D_i + \beta_4 \cdot L_i^A + \mu_i \quad (3)$$

dimana:

$L_n.K_{mkn}$  = pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin (diukur dalam satuan rupiah)

$\ln.K_{bkmn}$  = pengeluaran konsumsi bukan makanan rumah tangga miskin (diukur dalam satuan rupiah)  
 $\rho$  = konstanta regresi  
 $\beta$  = koefisien atau *slope*  
 Income = pendapatan rumah tangga miskin dalam sebulan (diukur dalam satuan rupiah)  
 Household size = jumlah anggota rumah tangga (diukur dalam satuan orang)  
 Deducation = *dummy* untuk tingkat pendidikan kepala rumah tangga (SMP ke bawah bernilai 1; 0 berarti SMA dan seterusnya)  
 AGE = umur kepala rumah tangga (diukur dalam tahun)  
 $\mu$  = *error term*

Di wilayah Jawa Timur rumah tangga yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin sebanyak 3041 rumah tangga.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji untuk mengetahui adanya hubungan korelasi antara variabel independen. Adanya multikolinearitas akan menyebabkan bias pada model karena pengaruh diantara variabel independen lebih besar daripada korelasi variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dengan cara melihat correlation matrix of variables yang terdiri dari uji R dan uji VIF (variance inflation factor). Terdapat korelasi kuat antara variabel independen pendapatan dengan variabel independen jumlah anggota rumah tangga akan menimbulkan bias. Baik pada model pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan besarnya koefisien korelasi antara variabel pendapatan dengan variabel jumlah anggota rumah tangga sebesar 0.953. Oleh karena itu, pada estimasi model keduanya memiliki tiga bentuk persamaan dalam rangka menghindari multikolinearitas dan melihat pengaruh variabel independen dengan lebih nyata. Dalam rangka untuk menghilangkan multikolinearitas pada kedua model penelitian dilakukan uji regresi dengan menghilangkan variabel independen yang berkorelasi satu per satu. Selain koefisien matriks korelasi yang tinggi, nilai pada uji VIF pada model pengeluaran konsumsi makanan maupun bukan makanan bernilai diatas 10 sehingga korelasinya sangat kuat.

#### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat korelasi error pada masa sekarang dengan masa yang lalu atau pada waktu yang berbeda. Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Pada estimasi ini dimasukkan variabel  $ar(1)$  atau autoregressive untuk menghilangkan autokorelasi pada kedua model. Pada estimasi model pertama nilai Durbin-Watson sebesar 2.11 dengan jumlah sampel sebesar 3041 rumah tangga, sedangkan pada model kedua nilai Durbin-Watson sebesar 2.12. Dalam (Field, 2009), terdapat beberapa asumsi dalam uji autokorelasi bahwa ketika nilai Durbin-Watson = 2 berarti tidak terkena autokorelasi. Pada kedua model nilainya tidak lebih dari nilai 2 sehingga pada kedua model tidak terkena autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat ketidaksamaan varian residual pada seluruh pengamatan data. Uji heteroskedastisitas pada penelitian menggunakan uji White. Pada model pengeluaran konsumsi makanan nilai Prob Chi-Square sebesar 0.4453 yang mana lebih besar dari nilai alpha (0.01) sedangkan pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.0002 yang mana lebih kecil dari nilai alpha (0.01). Estimasi ini menggunakan data yang telah ditransformasi menjadi bentuk log untuk mengurangi besarnya varian data pada model pertama dan model kedua. Nilai Prob. Chi-Square pada model pertama memenuhi asumsi heteroskedastisitas sedangkan pada model kedua terdapat heteroskedastisitas.

### Uji Statistik

#### A. Model Pengeluaran Konsumsi Makanan

##### Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ini merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar proporsi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

**Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	0.213788	0.198554	1.076725	0.2817
Pendapatan	0.933944	0.015217	61.37434	0.0000
Jumlah anggota rumah tangga	0.044056	0.015965	2.759512	0.0058
Tingkat pendidikan kepala rumah tangga	0.032310	0.009147	3.532322	0.0004
Umur kepala rumah tangga	0.063494	0.008928	7.111816	0.0000
R-squared = 0.936312	F-statistics = 11158.38		n = 3041	= 1%

Sumber : hasil olah data EViews 9.5 (2019)

Persamaan model estimasi :

$$KMKN = -0.213788 + 0.933944 (\text{income}) + 0.044056 (\text{household size}) + 0.032310 (\text{education}) + 0.063494 (\text{age})$$

Dalam Tabel 4.10 menunjukkan nilai R<sup>2</sup> adalah 0.936312 yang berarti kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel pengeluaran konsumsi makanan adalah sebesar 93% sedangkan sebesar 7% lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### Uji Simultan

Pengujian simultan atau uji f ditujukan untuk melihat pengaruh variabel independen yang secara bersama mempengaruhi variabel dependen.

Pada model pertama yaitu model pengeluaran konsumsi makanan, nilai dari F--statistics 11158.38 > F-tabel (3.32). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan umur kepala rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi makanan pada rumah tangga miskin di Jawa Timur.

### Uji Parsial

#### Variabel Pendapatan (income)

Variabel pendapatan dengan variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan korelasi yang tinggi sehingga untuk menghindari kebiasaan estimasi variabel terkait diestimasi masing-masing. Dibawah ini merupakan hasil estimasi model pengeluaran konsumsi makanan tanpa variabel jumlah anggota rumah tangga.

Persamaan model estimasi :

$$KMKN = -0.282007 + 0.973814 (\text{income}) + 0.032793 (\text{education}) + 0.062816 (\text{age})$$

Nilai t-hitung variabel pendapatan nilainya sebesar 203.7005 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka H<sub>0</sub> ditolak dan menerima H<sub>1</sub>.

Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0000 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa variabel pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin di Jawa Timur berpengaruh signifikan positif. Besaran konstanta pada variabel pendapatan adalah 0.973814 menunjukkan bahwa ketika pada pendapatan terdapat kenaikan sebesar 1000 rupiah maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin sebesar Rp973,814.

#### Variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga (Household size)

Persamaan model estimasi :

$$KMKN = 12.16412 + 0.974405 (\text{household size}) + 0.018701 (\text{education}) + 0.027440 (\text{age})$$

Nilai t-hitung variabel jumlah anggota rumah tangga nilainya sebesar 0.032310 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka H<sub>0</sub> ditolak dan menerima H<sub>1</sub>. Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0005 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin di Jawa Timur berpengaruh signifikan dan positif. Besaran koefisien variabel jumlah anggota rumah tangga adalah 0.974405 yang berarti bahwa bertambahnya 1 anggota rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan sebesar 0.97 satuan.

#### Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (Education)

Nilai t-hitung variabel tingkat pendidikan kepala keluarga nilainya sebesar 3.532322 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0001 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin di Jawa Timur berpengaruh signifikan dan positif. Koefisien tingkat pendidikan kepala rumah tangga 0.032310 berarti bahwa peningkatan 1 jenjang pendidikan kepala rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah ( $\leq$ SMP) akan meningkatkan pengeluaran konsumsi untuk makanan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan pengeluaran konsumsi makanan adalah negatif. Dengan pendidikan yang semakin tinggi maka kepala rumah tangga memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan tingkat kesejahteraan yang lebih meningkat pula.

#### *Umur Kepala Keluarga (Age)*

Nilai t-hitung variabel pendapatan pada model estimasi tanpa variabel jumlah anggota rumah tangga nilainya sebesar 7.11816 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0000 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa variabel umur kepala keluarga terhadap pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin di Jawa Timur berpengaruh signifikan dan positif. Koefisien umur kepala rumah tangga 0.063494 berarti ketika kepala rumah tangga bertambah umur 1 tahun maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin sebesar 0.06 satuan. Semakin bertambah usia akan semakin bermacam-macam makanan yang dikonsumsi juga semakin banyak tantangan untuk konsumsi makanan bagi kepala rumah tangga yang berusia lanjut.

### **B. Model Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan**

#### **Uji Koefisien Determinasi**

Dalam Tabel 3 dibawah ini menunjukkan nilai R<sup>2</sup> adalah 0.775563 atau 77% yang berarti kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel pengeluaran konsumsi makanan adalah sebesar 77% yang mana sebesar 23% lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dimasukkan dalam model.

**Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-2.646546	0.469440	-5.637665	0.0000
Pendapatan	1.157567	0.035978	32.17438	0.0000
Jumlah anggota rumah tangga	-0.088701	0.037746	-2.349920	0.0188
Tingkat pendidikan kepala rumah tangga	-0.072513	0.021626	-3.353045	0.0008
Umur kepala rumah tangga	-0.154521	0.021108	-7.320385	0.0000
R-squared = 0.775563	F-statistics = 2622.794		n = 3041	= 1%

Sumber : hasil olah data EViews 9.5 (2019)

Persamaan model estimasi:

$$KBMKN = -2.646546 + 1.157567 (\text{income}) - 0.088701 (\text{household size}) - 0.072513 (\text{education}) - 0.154521 (\text{age})$$

#### **Uji Simultan**

Pengujian simultan atau uji f ditujukan untuk melihat pengaruh variabel independen yang secara bersama memengaruhi variabel dependen. Pada model pengeluaran konsumsi makanan, besarnya F-statistics sebesar 2622.794 dengan signifikansi 0.00 (kurang dari  $\alpha = 0.01$ ) lebih besar dari nilai F- tabel (3.32) maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan umur kepala rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan pada rumah tangga miskin di Jawa Timur.

## Uji Parsial

Uji parsial atau uji t digunakan untuk melihat hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat diketahui apakah variabel independen memiliki hubungan dengan variabel independen terlepas dari pengaruh variabel independen lainnya. Pada model pengeluaran makanan, variabel yang diuji adalah variabel pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan umur kepala rumah tangga.

### *Pendapatan (income)*

Variabel pendapatan dengan variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan korelasi yang tinggi sehingga untuk menghindari kebiasaan estimasi variabel terkait diestimasi masing-masing. Dibawah ini merupakan hasil estimasi model pengeluaran konsumsi makanan tanpa variabel jumlah anggota rumah tangga. Nilai t-hitung variabel pendapatan pada model estimasi tanpa variabel jumlah anggota rumah tangga nilainya sebesar 31.54023 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0000 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan variabel umur kepala keluarga terhadap pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin di Jawa Timur berpengaruh signifikan.

Persamaan model estimasi :

$$KBMKN = -1.648329 + 1.077293 (\text{income}) - 0.073487 (\text{education}) - 0.153155 (\text{age})$$

Koefisien variabel pendapatan 1.077293 berarti bahwa ketika pendapatan meningkat sebesar Rp1.000 maka pengeluaran konsumsi bukan makanan sebesar Rp1.000.

### *Jumlah Anggota Rumah Tangga (household size)*

Nilai t-hitung variabel jumlah anggota rumah tangga pada model estimasi tanpa variabel pendapatan nilainya sebesar -3.497388 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0005 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan dan negatif.

Persamaan model estimasi :

$$KBMKN = 12.16518 + 1.064412 (\text{household size}) - 0.089381 (\text{education}) - 0.199208 (\text{age})$$

Koefisien variabel jumlah anggota rumah tangga 1.064412 berarti bahwa ketika bertambah 1 anggota rumah tangga maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi bukan makanan sebesar 1 satuan.

### *Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (Education)*

Nilai t-hitung variabel tingkat pendidikan kepala keluarga nilainya sebesar -3.859590 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0001 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan dan negatif. Koefisien variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga -0.072513 berarti bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga akan menurunkan pengeluaran konsumsi bukan makanan pada rumah tangga miskin. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah ( $\leq$ SMP) akan mengurangi konsumsi bukan makanan.

### *Umur Kepala Keluarga (Age)*

Nilai t-hitung variabel pendapatan pada model estimasi tanpa variabel jumlah anggota rumah tangga nilainya sebesar -6.214599 yang mana lebih besar dari nilai t-tabel 1.960745671 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Tingkat probabilitas pada variabel pendapatan yaitu 0.0000 pada  $\alpha = 0.01$  menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan dan negatif. Koefisien variabel umur kepala rumah tangga -0.154521 berarti bahwa bertambahnya usia dari kepala keluarga 1 tahun akan mengurangi konsumsi bukan makanan sebesar 0.154 satuan.

## Pembahasan

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terperinci. Pada penjelasan berikutnya akan terbagi menjadi dua model yakni model pengeluaran konsumsi makanan dan model pengeluaran konsumsi bukan makanan.

### 1. Model Pengeluaran Konsumsi Makanan

#### *Hubungan Pendapatan dengan Pengeluaran Konsumsi Makanan*

Besarnya tingkat pendapatan mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi untuk makanan. Peningkatan pada pendapatan rumah tangga miskin akan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan dengan proporsi yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi bukan makanan

dilihat dari lebih besarnya koefisien variabel pendapatan pada model pengeluaran makanan. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga miskin sangat berpengaruh pada pengeluaran secara total maupun pengeluaran yang ditujukan untuk konsumsi makanan karena rendahnya pendapatan maka kebutuhan utama yang akan dipenuhi dahulu oleh rumah tangga miskin yaitu konsumsi makanan. Besarnya koefisien variabel pendapatan 0.973814 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan 1 satuan maka konsumsi akan meningkat sebesar 0.97 satuan.

Hal ini sesuai dengan teori fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes yang menyatakan bahwa pada peningkatan pendapatan maka rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran konsumsinya yang besarnya kurang dari besarnya pendapatan. Besarnya peningkatan nilai konsumsi disebut marginal propensity to consume (MPC). Menurut Hukum Engel semakin besarnya pendapatan maka pengeluaran untuk makanan proporsinya semakin menurun, yang mana dengan kata lain menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran untuk kebutuhan selain makanan memiliki proporsi yang lebih besar. Penelitian yang sama juga dikemukakan oleh (Anwar, 2010), (Masykur & Nasir, 2015), (Davis, Moussie, Dinning, & Christakis, 1983), (Caglayan & Astar, 2012) serta (Sekhampu & Niyimbanira, 2016) yang menemukan bahwa peningkatan pada pendapatan akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin atau rumah tangga yang bertempat tinggal di wilayah rural.

#### *Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi Makanan*

Ketika dalam satu rumah tangga bertambah satu anggota maka pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga miskin akan meningkat. Hal ini dikarenakan peningkatan anggota rumah tangga akan menambah kebutuhan yang harus dipenuhi (terutama kebutuhan primer) sehingga pengeluaran konsumsi makanan meningkat. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga maka akan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsi makanan (Mok T.Y, 2010). Dalam (Kooreman & Wunderink, 2015) yang membahas mengenai perilaku ekonomi rumah tangga bahwa bertambahnya jumlah tanggungan rumah tangga dalam hal ini adalah anak-anak akan mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi rumah tangga dan alokasi waktu. Berdasarkan hasil regresi besarnya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi makanan, yang mana hal ini dapat disebabkan karena pada rumah tangga miskin di Jawa Timur adanya anggota rumah tangga baru justru menjadi beban pada pengeluaran mereka dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki. Hasil ini sesuai dengan hasil yang dikemukakan oleh Anwar (2010) dan (Davis et al., 1983) yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya anggota rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi makanan pada masyarakat miskin atau pada masyarakat berpendapatan rendah.

#### *Hubungan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi Makanan*

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi makanan pada rumah tangga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah (lulusan sama dengan kurang dari SMP) akan meningkatkan konsumsi makanan. Penggunaan variabel dummy memudahkan mengidentifikasi hasil regresi pada rumah tangga miskin di Jawa Timur.

Tingkat upah atau gaji yang dimiliki oleh seseorang (kepala keluarga pada kasus ini) akan lebih tinggi dengan latar belakang pendidikan yang baik pada sektor formal, sedangkan pada sektor informal latar belakang pendidikan tidak menjadi salah satu pertimbangan yang penting (Kooreman & Wunderink, 2015, hal. 98). Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi kepala rumah tangga miskin dapat mencapai tingkat pendapatan yang lebih baik dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rumah tangga yang tidak menempuh pendidikan dan rumah tangga yang hanya menempuh pendidikan dasar memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi (Caglayan & Astar, 2012). makanan namun untuk kebutuhan komoditi selain makanan seperti pendidikan dan rekreasi.

#### *Hubungan Umur Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi Makanan*

Semakin bertambahnya usia kepala rumah tangga maka akan meningkatkan kebutuhan kepala rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi makanan. anggota rumah tangga yang usianya lebih tua kebutuhan makanannya semakin banyak dan bermacam-macam. Dalam (Caglayan & Astar, 2012), pada estimasi rumah tangga urban dan secara general bertambahnya usia akan menaikkan pengeluaran konsumsi sedangkan pada rumah tangga di wilayah rural akan menurunkan pengeluaran konsumsi.

Menurut teori *intertemporal choice* yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang mana ketika konsumen dihadapkan pada kondisi untuk memilih mengonsumsi pada masa sekarang dengan



return yang lebih rendah ataupun mengonsumsi pada masa datang dengan return yang lebih tinggi. Seiring dengan banyaknya periode waktu dalam kehidupan rumah tangga maka kegiatan konsumsi pun akan berkembang selama rentang hidup rumah tangga atau individu. Asumsi yang sama adalah pada setiap kegiatan konsumsinya baik rumah tangga maupun individu akan memaksimalkan utilitas yang mampu ia dapatkan (Deaton, 1992).

## **2. Model Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan**

### *Hubungan Pendapatan dengan Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan*

Hasil regresi menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan akan meningkatkan pengeluaran konsumsi bukan makanan pada rumah tangga miskin di Jawa Timur. Koefisien variabel pendapatan yang bernilai lebih kecil dari koefisien pada model pengeluaran konsumsi makanan menunjukkan bahwa alokasi pendapatan pada rumah tangga miskin lebih banyak digunakan untuk konsumsi makanan daripada bukan makanan. Hal ini dikarenakan pada rumah tangga miskin, tingkat pendapatan yang rendah membuat rumah tangga miskin akan memenuhi keperluan yang paling primer yaitu makanan sehingga ketika pendapatan meningkat rumah tangga miskin akan mengalokasikannya pada pengeluaran konsumsi makanan. Hasil ini sesuai dengan Anwar (2010) yang menemukan bahwa rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Utara akan menambah pengeluaran konsumsi bukan makanan namun jumlahnya lebih kecil dari besarnya perubahan pada konsumsi makanan.

### *Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan*

Pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan bertambahnya anggota rumah tangga akan menurunkan pengeluaran pada komoditi bukan makanan. Komoditi bukan makanan seperti pendidikan, kesehatan dan fasilitas perumahan akan menjadi prioritas setelah kebutuhan akan konsumsi makanan pada rumah tangga miskin sehingga bertambahnya anggota rumah tangga berarti lebih banyak kebutuhan akan makanan yang harus dipenuhi. Hasil ini sesuai dengan Anwar (2010) yang menyatakan bahwa bertambahnya 1 orang anggota rumah tangga akan menurunkan pengeluaran konsumsi bukan makanan pada rumah tangga miskin di Kabupaten Aceh Utara.

### *Hubungan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan*

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan negatif terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan. Hasil yang signifikan negatif menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan rendah (lulusan  $\leq$  SMP) akan menurunkan konsumsi bukan makanan. Seperti dalam Hukum Engel yang mana ketika semakin besar pendapatan maka pengeluaran untuk makanan akan semakin kecil proporsinya sedangkan untuk bukan makanan akan semakin meningkat. Dalam (Carroll et al., 1991) yang melakukan penelitian pertumbuhan konsumsi dan pendapatan yang menggolongkan rumah tangga ke dalam kelompok jenjang pendidikan yaitu lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah pertama, lulusan menengah atas dan lulusan perguruan tinggi. Pada tampilan grafik yang disusun berdasarkan lulusan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa rumah tangga dengan lulusan perguruan tinggi memiliki pendapatan yang paling tinggi dibanding lulusan lainnya selama masa hidupnya seperti ditunjukkan pada gambar berikut.

### *Hubungan Umur Kepala Rumah Tangga dengan Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan*

Pada model konsumsi bukan makanan menunjukkan bahwa variabel umur kepala rumah tangga berpengaruh signifikan negatif terhadap besarnya pengeluaran konsumsi bukan makanan. Dalam Caglayan dan Astar (2012), pada estimasi rumah tangga urban dan secara general bertambahnya usia akan menaikkan pengeluaran konsumsi sedangkan pada rumah tangga di wilayah rural akan menurunkan pengeluaran konsumsi.

## **E. KESIMPULAN**

- a. Tingkat pendapatan pada rumah tangga miskin berpengaruh positif pada kedua model yakni model pengeluaran konsumsi untuk makanan maupun model pengeluaran konsumsi bukan makanan. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendapatan (variabel proksi) yang dalam penelitian ini dicerminkan melalui besarnya pengeluaran total rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga miskin baik untuk konsumsi makanan maupun bukan makanan dengan proporsi yang berbeda.
- b. Bertambahnya satu anggota rumah tangga pada rumah tangga miskin akan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsi makanan dan pengeluaran konsumsi bukan makanan.

- c. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang berbeda pada model pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan. Pada model pengeluaran konsumsi makanan, tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif, yang berarti dengan meningkatnya tingkat pendidikan kepala keluarga maka akan menurunkan pengeluaran untuk makanan. Kepala keluarga dengan pendidikan rendah akan meningkatkan pengeluaran untuk makanan. Sedangkan pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan, tingkat pendidikan kepala keluarga memiliki pengaruh yang positif, yang mana dengan semakin tingginya pendidikan kepala rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran bukan makanan. Tingkat pendidikan yang rendah akan mengurangi pengeluaran bukan makanan pada rumah tangga miskin di Jawa Timur.
- d. Umur kepala rumah tangga berpengaruh signifikan dan positif pada pengeluaran konsumsi makanan yang berarti bertambahnya usia akan meningkatkan pengeluaran untuk makanan pada rumah tangga miskin. Sedangkan pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan namun berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan pada rumah tangga miskin di Jawa Timur.

#### F. SARAN

1. Pemerintah Jawa Timur khususnya perlu melakukan langkah konkrit dalam rangka mengurangi jumlah penduduk dan rumah tangga miskin di wilayah terkait baik melalui perencanaan anggaran pengentasan kemiskinan dalam APBD Jawa Timur ataupun melalui bantuan langsung berupa pemberian subsidi untuk usaha ataupun pasar murah bagi rumah tangga miskin untuk bahan pokok pangan.
2. Pemberian bantuan dalam bidang pendidikan berupa sekolah bagi rumah tangga miskin khususnya bagi laki-laki yang akan menjadi kepala rumah tangga sehingga kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik dapat meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairil. 2010. Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol 8, (No.4);1168-1177
- Bababola, D. A dan Isitor, S. U. 2014. Analysis of the Determinants of Food Expenditure Patterns among Urban Households in Nigeria: Evidence from Lagos State. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*. Vol. 7, (No.5):71-75  
<https://pdfs.semanticscholar.org/8a5e/8ae8821595c2c93e6db10b659a572dd34214.pdf>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Konsumsi dan Pengeluaran Maret 2018*. Pedoman Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi dan Kabupaten/Kota. BPS. Jakarta Pusat
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *SUSENAS Kor Maret 2018*. BPS. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *SUSENAS Modul Pengeluaran Konsumsi Maret 2018*. BPS. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*. BPS. Jawa Timur
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Pengeluaran 2013-2017*. BPS. Jawa Timur
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017 dan 2018. *Statistik Kesejahteraan Provinsi Jawa Timur 2017 dan 2018*. BPS. Jawa Timur
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2017 dan 2018*. BPS. Jawa Timur
- Braeutigam, R. dan Besanko, D. 1995. *Microeconomics 4<sup>th</sup> Edition*. Edisi Keempat. Amerika Serikat. John & Wiley, Inc.
- Brue, Stanley. L. dan McConnell, Campbell. R. 1993. *Microeconomics: Principles, Problems and Policies*. Edisi Keduabelas. Amerika Serikat: Mc.Graw-Hill, Inc.
- Caglayan, E. dan Astar, M. 2012. A Microeconomic Analysis of Household Consumption Expenditure Determinants for Both Rural and Urban Areas in Turkey. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 2, (No.2)

Caglayan, E., & Astar, M. (2012). A Microeconometric Analysis of Household Consumption Expenditure Determinants for Both Rural and Urban Areas in Turkey. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(2), 27–34.

Christakis, G. J., Davis, C. G., Dinning, J. S. dan Moussie, M. 1983. Socioeconomic Determinants of Food Expenditure Patterns among Racially Different Low-Income Households: An Empirical Analysis. *Western Journal of Agricultural Economics*. Vol. 8, (No. 2): 183-196

Davis, C. G., Moussie, M., Dinning, J. S., & Christakis, G. J. (1983). Socioeconomic Determinants of Food Expenditure Patterns among Racially Different Low-Income Households: An Empirical Analysis. *Western Journal of Agricultural Economics*, 8(2), 183–196. <https://doi.org/10.2307/40987619>

Deaton, A. (1992). *Understanding Consumption*. Clarendon Press-Oxford.

Deaton, Angus, and Christina Paxson. "Economies of scale, household size, and the demand for food." *Journal of political economy* 106.5 (1998): 897-930.

Dianarafah, D. 1999. *Analisis Konsumsi Pangan di Propinsi Jawa Timur*. Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Doepke, M., Lenhart, A., dan Sellgren, A. W. 1999. *MACROECONOMICS*. Chicago.

Duesenberry, James S. 1949. *Income, Saving and The Theory of Income Behavior*. Harvard University. <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.84155/> diakses pada 23 Desember 2018.

Caglayan, E., & Astar, M. (2012). A Microeconometric Analysis of Household Consumption Expenditure Determinants for Both Rural and Urban Areas in Turkey. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(2), 27–34.

Carroll, C. D., Summers, L. H., Cutler, D., Poterba, J., Mankiw, G., Blanchard, O., & Feenberg, D. (1991). Consumption Growth Parallels Income Growth: Some New Evidence. In *National Saving and Economic Performance*. Retrieved from <http://www.nber.org/chapters/c5995.pdf>

Davis, C. G., Moussie, M., Dinning, J. S., & Christakis, G. J. (1983). Socioeconomic Determinants of Food Expenditure Patterns among Racially Different Low-Income Households: An Empirical Analysis. *Western Journal of Agricultural Economics*, 8(2), 183–196. <https://doi.org/10.2307/40987619>

Deaton, A. (1992). *Understanding Consumption*. Clarendon Press-Oxford.

Field, A. (2009). *A N D Y F I E L D DISCOVERING STATISTICS USING S P S S T H I R D E D I T I O N (and sex and drugs and rock “n” roll)*.

Kooreman, P., & Wunderink, S. (2015). The Economics of Household Behaviour. In *The Economics of Household Behaviour*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-25436-1>

Masykur, & Nasir, M. N. S. M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3), 33–42.

Sekhampu, T. J., & Niyimbanira, F. (2016). Analysis Of The Factors Influencing Household Expenditure In A South African Township. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 12(3), 279. <https://doi.org/10.19030/iber.v12i3.7671>

Gounder, N. 2012. The Determinants of Household Consumption and Poverty in Fiji. *Discussion Papers-Economics*. (No.5): 1-24

Handa, S. 1996. Expenditure Behavior and Children’s Welfare: An Analysis of Female Headed Households in Jamaica. *Journal of Development Economics*. Vol. 50: 165-187

Kooreman, P., & Wunderink, S. (2015). The Economics of Household Behaviour. In *The Economics of Household Behaviour*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-25436-1>

Kuncoro, Mudrajad. "Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis & Ekonomi." *Yogyakarta: Upp Stim Ykpn* (2011).

Lewbel A..2008. Engel Curve. In: Durlauf S.N., Blume L.E. (eds) *The New Palgrave Dictionary of Economics*. Palgrave Macmillan, London

Masykur, & Nasir, M. N. S. M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(3), 33–42.

Mankiw, N. Gregory. 2009. *MACROECONOMICS*. Edisi Ketujuh. Amerika Serikat: Worth Publishers

- Nurmayani, W. N. 2016. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pemerintah Kota Malang. 2015. *Sekilas Jawa Timur*. <https://jatimprov.go.id/read/sekilas-jawa-timur/sekilas-jawa-timur>. Diakses tanggal 13 Mei 2019
- Pusposari, F. 2012. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku*. Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Ritonga, H. 1994. *The Impact of Household Characteristics on Household Consumption Behavior: A Demand System Analysis on the Consumption Behavior of Urban Households in the Province of Central Java, Indonesia*. Disertasi Universitas Negeri Iowa.
- Sdrali, D. 2005. Effects of Sociodemographics and Economic Factors on Food Expenditure in A Prefecture of Greece.
- Sekhampu, T. J., & Niyimbanira, F. (2016). Analysis Of The Factors Influencing Household Expenditure In A South African Township. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 12(3), 279. <https://doi.org/10.19030/iber.v12i3.7671>
- Soemitro, Rochmat. 1966. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Cetakan Ketujuh. Bandung:PT. Eresco
- Suryaningsih, T. 2010. *Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Pulau Jawa*. Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Thaler, R 1997. 'Irving Fisher: Modern Behavioral Economist', ResearchGate, Vol. 87, No. 2, dilihat 26 Desember 2018, [https://www.researchgate.net/publication/4726069\\_Irving\\_Fisher\\_Modern\\_Behavioral\\_Economist?enrichId=rgreq-28678bcd85dcedd7aa0b18fb7a908c2-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzQ3MjYwNjk7QVM6MTAyNzUwODAxMTA0OTAyQDE0MDE1MDkxMDgyMjU%3D&el=1\\_x\\_2&esc=publicationCoverPdf](https://www.researchgate.net/publication/4726069_Irving_Fisher_Modern_Behavioral_Economist?enrichId=rgreq-28678bcd85dcedd7aa0b18fb7a908c2-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzQ3MjYwNjk7QVM6MTAyNzUwODAxMTA0OTAyQDE0MDE1MDkxMDgyMjU%3D&el=1_x_2&esc=publicationCoverPdf)
- Thirumarpan, K 2014 'Determinants of household of food expenditure among rural households of ampara district', *Proceedings, 04<sup>th</sup> International Symposium, SEUSL*, hh. 325-330
- Varian, R. H. 2010. *Intermediate Microeconomics A Modern Approach*. Edisi Kedelapan. Amerika Serikat: W. W. Norton % Company
- Wuryandar, R.D. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan, Pendidikan, dan Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (Analisis Data Susenas). *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol.10, (No.01): 27-42
- Yusdianto, S. 2016. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah*. Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor.